

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Religious Culture* (budaya religius)

###### a. Pengertian *Culture* (Budaya)

Di dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, di sebutkan “*Culture is the customs and beliefs, art, way of life and social organization of particular country or group*” *Culture* adalah adat-adat dan kepercayaan-kepercayaan, seni, cara hidup, dan organisasi sosial dari sebagian negara atau kelompok.<sup>1</sup>

Budaya atau *Culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan.<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>3</sup>

Menurut antropologi Koenjtaraningrat sebagaimana dikutip oleh Ariefa Ningrum, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Oleh karena itu, suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh suatu generasi kepada

---

<sup>1</sup> Martin H Manser, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, New York, 2006, hal. 357.

<sup>2</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan mutu pendidikan tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hal. 43.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hal. 149

generasi berikutnya. Sekolah merupakan lembaga utama yang didesain untuk memperlancar proses transmisi kultural antar generasi tersebut.<sup>4</sup>

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta, budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>5</sup> Vijay Sathe dalam Moh Pabundu Tika menyebutkan budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat.<sup>6</sup> Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli sebagaimana disebutkan oleh Elly. M. Setiadi, sebagai berikut:

1. E.B Tylor (1832-1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kelimuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
3. Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.<sup>7</sup>
4. Koentjaraningrat (1901-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Ariefa Efaningrum, *Kajian Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Perlindungan Anak*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian UNY, Yogyakarta, 2009, hal. 21.

<sup>5</sup> Elly. M Setiadi, *et.al, Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Kencana, Jakarta, 2012, cet.8, hal. 27.

<sup>6</sup> Moh Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan peningkatan Kinerja Perusahaan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 2.

<sup>7</sup> Elly. M Setiadi, *et.al, Op.Cit*, hal. 28.

Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Definisi yang menganggap bahwa kebudayaan dan “tindakan kebudayaan itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (*learned behavior*), juga diajukan oleh beberapa ahli antropologi terkenal seperti C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, atau A. Hoebel.<sup>9</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapatlah kita tarik kesimpulan, bahwa kebudayaan adalah amat luas yaitu meliputi kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkan dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris kata *culture* itu dalam abad yang lalu mengalami pergeseran arti sebagai berikut: *A General state or habit of the mind, The general state of intellectual development in a Society as a whole, The general body of the arts. A whole way of life, material, intellectual, and spritual.*<sup>10</sup>

Di samping definisi di atas masih banyak definisi yang dikemukakan oleh para sarjana-sarjana Indonesia, seperti:

- 1) Sutan Takdir Alisyahbana: kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa
- 2) Dr. Moh Hatta: Kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa
- 3) Dawson dalam bukunya “*Age of the Gods*” Kebudayaan adalah cara hidup bersama (*Culture is the common way of life*)
- 4) Drs. Sidi Gazalba : Kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hal. 144.

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 145.

<sup>10</sup> Joko Tri Prasetya, *et. al, Ilmu Budaya Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal. 29.

manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu.<sup>11</sup>

Definisi-definisi tersebut terlihat berbeda namun sebenarnya prinsipnya sama, yaitu sama-sama mengakui adanya ciptaan manusia. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah cara berpikir manusia dalam suatu komunitas sosial.

Pola perilaku individu yang dilakukan serentak dan disepakati bersama-sama oleh sebuah komunitas karena dianggap baik dan pantas dilanjutkan membentuk apa yang disebut kebudayaan.<sup>12</sup> Kebudayaan merupakan cermin cara berfikir dan cara bekerja manusia. Oleh karena itu, kebudayaan adalah bentuk yang sesungguhnya dari perilaku makhluk Tuhan.<sup>13</sup>

#### b. Perwujudan Kebudayaan

Koentjaraningrat menyetujui pendapat seorang ahli sosiologi, *Tacott Parsons* bersama dengan seorang ahli antropologi *A.L Kroeber* pernah menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Serupa dengan *J.J Honigmann* yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man* membedakan adanya tiga gejala kebudayaan yaitu (1) *Ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*;

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.

Wujud tersebut adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala atau dengan perkataan lain, dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 30.

<sup>12</sup> Doni Koesoema, *Strategi pendidikan Karakter Revolusi Mental dalam lembaga Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta, 2015, hal. 37.

<sup>13</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 201.

kepada masyarakat itu. Gagasan itu satu dengan yang lain selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Para ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sistem budaya atau *cultural system*. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat istiadat.<sup>14</sup>

Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.

- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

Wujud tersebut disebut sistem sosial atau *social system*, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan didokumentasi.<sup>15</sup>

Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.

- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud tersebut disebut kebudayaan fisik. Berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, atau difoto.

Kesimpulannya kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi atau artefak.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Joko Tri Prasetya, *et. al*, hal. 33.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

c. Kebudayaan dan Agama

Sumber agama adalah wahyu dari Tuhan. Sedang kebudayaan sumbernya dari manusia. Jadi agama tidak dapat dimasukkan ke dalam lingkungan kebudayaan selama manusia berpendapat bahwa Tuhan tak dapat dimasukkan ke dalam hasil cipta manusia.

Agama adalah bukan produk manusia, tidak berasal dari manusia, tetapi dari Tuhan. Tuhan mengutus Rasul untuk menyampaikan agama kepada umat. Dengan perantaraan malaikat, Tuhan mewahyukan firman-firman-Nya di dalam kitab suci kepada Rasul-Nya. Isi kitab itu berasal dari Tuhan, disampaikan oleh malaikat, diucapkan oleh rasul sehingga dapat ditangkap, diketahui, dipahami, dan selanjutnya diamalkan oleh umat.<sup>17</sup>

Islamologi mengistilahkan agama ini “*Addinus samawi*” yaitu agama yang diturunkan dari langit, dari atas, dari Tuhan, contoh: agama Islam, Yahudi dan Nasrani.

Jadi jelas bahwa agama bukan bagian dari kebudayaan, tetapi berasal dari Tuhan. Kebudayaan menurut Islam adalah mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata. Sedang agama selain mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam nyata juga mengatur hubungan dengan alam ghaib terutama dengan Yang Maha Esa.

d. Agama Islam sebagai Sumber Kebudayaan

Seorang ahli sejarah dan kebudayaan dunia barat bernama Prof. H. A. Gibb menulis dalam bukunya : “*Whither Islam*” *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*”. Islam adalah lebih daripada suatu cara-cara peribadatan saja, tetapi merupakan suatu kebudayaan dan peradaban yang lengkap. Kelebihan Islam dari

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 47.

agama-agama lain, bahwa Islam memberikan dasar yang lengkap bagi kebudayaan dan peradaban.<sup>18</sup>

Memang agama Islam adalah agama fitrah bagi manusia. Agama hakiki yang murni yang terjaga dari kesalahan dan tidak berubah-ubah. Di dalam ayat suci al-Qur'an disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.<sup>19</sup>

Agama Islam sesuai dengan fitrah manusia; maka dari itu jelas bahwa Islam memberi dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berkebudayaan di samping urusan akhirat, urusan dunia pun mendapat perhatian yang besar. Telah disebutkan dalam al-Qur'an

وَابْتَغِ فِيهَا أَتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.<sup>20</sup>

Untuk memberi gambaran bahwa Islam itu agama yang lengkap sebagai dasar sumber kebudayaan dapatlah dibuktikan bahwa isi al-Qur'an itu meliputi segala persoalan hidup dan kehidupan diantaranya: dasar-dasar kepercayaan dan ideologi, hikmah dan filsafat, budi pekerti, kesenian dan kesusasteraan, sejarah umat dan biografi Nabi-Nabi, undang-undang masyarakat, kenegaraan dan pemerintahan, kemiliteran dan undang-undang perang, hukum perdata (*mu'amalah*), hukum pidana (*jinayat*) dan undang-undang alam dan tabiat.

Di dalam Islam, tidak ada perbedaan mengenai kebudayaan bangsa mana yang lebih tinggi. Bagi Islam ketinggian itu hanya ditentukan berdasarkan ketakwaan seseorang kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS : Hujurat: 13.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 48.

<sup>19</sup> AlQur'an surat ar-Rum ayat 30, *AlQur'an al-Karim*, Kudus, Menara Kudus, hal. 408.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 359.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.<sup>21</sup>

e. Pengaruh Agama terhadap kebudayaan

Akulturasasi dalam lapangan agama dapat mempengaruhi isi iman dan budi yang tinggi. Akulturasasi dalam lapangan agama tersebut dinamai “*Syncretisme*” (perpaduan antara dua kepercayaan), misalnya agama Jawa terdiri dari Islam bercampur dengan agama Budha.<sup>22</sup>

Menurut Yosselin de Yong dalam Joko Tri Prasetyo, bahwa pengaruh Islam terhadap kebudayaan Indonesia bersifat damai dan membangun. Jadi tidak hanya damai dan mendorong saja, tetapi juga membangun, seperti pengaruh-pengaruh agama Islam dalam perkawinan, warisan, hak-hak wanita dan lain-lain.<sup>23</sup>

Kami setuju dengan pendapat Yong tersebut, karena pada kenyataannya Islam mempengaruhi banyak hal. Islam berpengaruh pada bidang hukum. adat istiadat dan upacara-upacara. Islam adalah agama yang sempurna dan sebagai sumber kebudayaan.

f. Pengertian *Religious Culture*

Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan *religious* adalah kata sifat dari religi. “*Religious connected with religion or with a particular religion*”. Religius berhubungan dengan agama atau dengan sebuah bagian agama.<sup>24</sup>

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama, menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin dalam Muhammad Fathurrohman, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 518.

<sup>22</sup> Joko Tri Prasetya, *et. al, Op. Cit*, hal. 49.

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 50.

<sup>24</sup> Martin H Manser, *Op. Cit*, hal. 1231.

perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>25</sup> Sementara menurut Clifoord Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan pada tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.<sup>26</sup>

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi agama juga dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.<sup>27</sup>

Agama, mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan

---

<sup>25</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 48.

<sup>26</sup>Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, UIN Maliki Press, Malang, 2009, hal. 75.

<sup>27</sup>Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 49.

membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.<sup>28</sup>

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara ini, ada juga orang yang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mementingkan terhadap ajaran agama.

Berkaitan dengan hal ini, Muhaimin menyatakan bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian, keberagamaan dalam konteks *character building* sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama. Jadi, religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

*Religious culture* atau budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.<sup>30</sup> Dengan menjadikan

---

<sup>28</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hal. 124.

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 124.

<sup>30</sup>Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 51.

agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>31</sup>

#### g. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

##### 1) Landasan Religius

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan.<sup>32</sup>

Kata Fitrah tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>33</sup>

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

<sup>31</sup>Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Teras, Yogyakarta, 2014, hal. 332.

<sup>32</sup>Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 342.

<sup>33</sup>AlQur'an surat ar-Rum ayat 30, *AlQur'an al-Karim*, Kudus, Menara Kudus, tt, hal. 408.

Fitrah menurut Mujahid sebagaimana dikutip oleh at-Thabari dalam Chusnul Chotimah adalah Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa fitrah manusia dalam ayat di atas dikaitkan dengan agama. Selain itu hadis Nabi juga menyebutkan:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ (رواه البخاري ومسلم).

Artinya : Sesungguhnya Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR Bukhari Muslim).<sup>34</sup>

Hadis di atas memberikan isyarat bahwa pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif.

Fitrah manusia atau peserta didik dikembangkan di lingkungan sekolah melalui budaya religius yang diciptakan di sekolah tersebut. Jadi penciptaan budaya religius yang ada di sekolah sesuai dengan pengembangan fitrah manusia.

## 2) Landasan Filosofis

Jika dilihat dalam aspek tujuan, maka tujuan pendidikan Islam adalah: *pertama*, menyiapkan seseorang dari sisi keagamaan, yaitu dengan mengajarkan syair-syair agama menurut al-Qur'an dan Hadis Nabi sebab dengan jalan itu, potensi iman itu diperkuat, sebagaimana dengan potensi-potensi lain yang jika kita mendarah daging, maka ia seakan-akan ia menjadi fitrah. *Kedua*, menyiapkan seseorang dari segi akhlak. *Ketiga*, menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial. *Keempat*, menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. *Kelima*, menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab

<sup>34</sup>Al-Hadis, *Sahih Bukhari*, Mauqi'ul Islam, Maktabah Syamilah, 2005, juz 5, hal. 144.

dengan pemikiran seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan atau ketrampilan tertentu. *Keenam*, menyiapkan seseorang dari segi kesenian, disini termasuk musik, syair, khat, seni bina dan lain-lain.<sup>35</sup>

Berpijak dari pemikiran bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah untuk mensucikan jiwa, membentuk akhlak, menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, bahkan membentuk insan yang *kamil*, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sampai menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religius di sekolah, karena rata-rata pembelajaran pendidikan agama di sekolah hanya berpijak pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.<sup>36</sup>

### 3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis dari penciptaan budaya religius adalah *include* pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum sekolah/ madrasah, yaitu Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 1 point a, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (UUSPN No. 20 Tahun 2003). Selain itu, di Bab X UUSPN pasal 36 ayat 3 juga disebutkan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa dan peningkatan akhlak mulia. Sedangkan pada pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.<sup>37</sup>

Dari landasan yuridis tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian eksistensinya

---

<sup>35</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 346.

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 347.

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 348.

sangat strategis dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum. Maka dari itu, penciptaan budaya religius sebagai upaya pengembangan pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan.<sup>38</sup>

#### 4) Landasan Historis

Landasan historis ini diambil dari historis masuknya PAI di sekolah, karena budaya religius merupakan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah, itu artinya sejarah awal mula masuknya atau diterimanya pendidikan agama Islam di sekolah menjadi peletak dasar atau landasan historis budaya religius. Ketika pemerintahan Sjahrir menyetujui pendirian Departemen Agama (Kementerian Agama) pada tanggal 3 Januari 1946, elit muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama Kementerian Agama. Elit muslim melaksanakan dua upaya utama, yakni: *pertama*, mengembangkan pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum yang sejak proklamasi berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kedua*, peningkatan kualitas atau modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberi perhatian pada pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus.

Dari sejarah di atas, dapat dipahami bahwa salah satu perjuangan elit Muslim Indonesia di awal-awal kemerdekaan adalah memperkokoh eksistensi dan posisi pendidikan agama Islam di sekolah hingga perguruan tinggi. Maka dari itu, hendaknya di era globalisasi sekarang ini, maka satu yang menjadi penting untuk dilakukan adalah pengembangan pendidikan agama melalui penciptaan budaya religius di sekolah.<sup>39</sup>

#### 5) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis penciptaan budaya religius adalah terdapatnya dua macam tipe masyarakat. Pada dasarnya masyarakat dibagi

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal. 348.

<sup>39</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit*, hal. 88-89.

menjadi dua macam tipe, yakni masyarakat orde moral dan kerabat sentris. Pada tipe masyarakat orde moral, komunitas kehidupan dan mekanismenya masih amat terikat oleh berbagai norma baik dan buruk yang bersumber dari tradisi, sehingga di sana banyak dijumpai pantangan yang dapat mengganggu penciptaan budaya religius.. Sedangkan pada tipe masyarakat kerabat sentris, titik tekannya pada kekerabatan. Adat istiadat memang diwarisi secara turun temurun, namun adakalanya adat istiadat diganti dengan yang lebih modernis. Masyarakat ini mendukung penciptaan budaya religius. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius diciptakan di sekolah sebagai alat penggantian adat istiadat lama dengan adat istiadat modernis.

Disamping itu, penciptaan budaya religius di sekolah dapat mengakibatkan perubahan sikap sosial pada diri anak didik. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya budaya religius di sekolah anak menjadi terinternalisasi nilai-nilai religius dan berusaha mengimplementasikannya dengan akhlak terpuji di kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

#### 6) Landasan Psikologis

Budaya religius adalah budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus, bahkan hingga muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh, maka dipastikan seseorang telah mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius. Dan budaya religius merupakan sesuatu yang urgen dan harus diciptakan di sekolah/ madrasah, ini karena sekolah/ madrasah merupakan lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 90.

pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius menjadi 'media' untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa tercipta budaya religius, maka dipastikan para pendidik mengalami kesulitan melakukan transfer nilai kepada peserta didik.

Menurut penelitian Muhaimin dalam bukunya sebagaimana disebutkan dalam Fathurrohman bahwa kegiatan keagamaan seperti *Khatmi al-Qur'an* dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.<sup>41</sup>

#### 7) Landasan Kultural

Budaya organisasi termasuk di dalamnya budaya sekolah merupakan budaya yang menaungi budaya religius atau dapat dikatakan budaya religius merupakan bagian atau cabang dari budaya sekolah. Karena nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar budaya sekolah. Maka nilai religius akan termanifestasi dengan perwujudan budaya religius di lembaga pendidikan.

Para ahli pendidikan dan antropologi sepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian dan identitas manusia, identitas masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan. Budaya sekolah dapat berupa suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, dapat juga berupa aktivitas kelakuan manusia dalam lembaga pendidikan tersebut dan juga dapat berupa benda-benda karya manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius di sekolah merupakan budaya organisasi yang dapat membentuk identitas lembaga pendidikan, sekaligus budaya

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 90-91.

organisasi yang diciptakan di sekolah akan mampu membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya yang sejenis karena dipengaruhi oleh visi dan misi organisasi tersebut.<sup>42</sup>

#### 8) Landasan Ekonomi

Jika ditinjau dari segi ekonomi, penciptaan budaya religius di sekolah akan menambah kompetensi peserta didik dalam mengimplementasikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja hal ini menimbulkan dampak positif dalam segi ekonomi peserta didik. Dalam arti jika ia mampu untuk mengembangkan apa yang telah dilakukan terlebih dahulu di sekolah, maka ia akan menjadi dai yang mampu untuk diandalkan dan hal itu bisa menambah segi ekonomi tersendiri.

Selain itu, lembaga pun juga terkena dampak dalam aspek ekonomi ini. Yaitu apabila lembaga mengembangkan kewirausahaan yang sesuai dengan budaya serta nilai yang dikembangkan, maka lembaga pendidikan tersebut akan mendapat untung yang cukup menggembirakan.<sup>43</sup>

#### h. Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Penciptaan budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.<sup>44</sup>

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya sekolah sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 93.

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 96.

<sup>44</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 357.

<sup>45</sup> *Ibid*, hal.359.

Macam-macam nilai religius antara lain: nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan, dilakukan secara kontinyu, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan satu karakter lembaga yang unggul.<sup>46</sup>

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.<sup>47</sup>

i. Kegiatan dalam penciptaan budaya religius di sekolah.

Menciptakan budaya religius di sekolah/ madrasah sejatinya sangat membantu dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 361.

<sup>47</sup> Ngainun Naim, *Op. Cit*, hal. 125.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan antara lain: *Pertama*, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan *religijs* secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai *religijs* dapat terinternalisasi secara lebih efektif.<sup>48</sup>

*Kedua*, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.<sup>49</sup>

*Ketiga*, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 125.

<sup>49</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 109.

pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula memperbaikinya. Manfaat lainnya adalah dapat dijadikan sebagai pelajaran atau hikmah oleh peserta didiklainnya; jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.<sup>50</sup>

*Keempat*, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain- dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan al-Quran. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antar sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.<sup>51</sup>

*Kelima*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan dan sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan al-

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 109.

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 110.

Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW, tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran bergama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

*Keenam*, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan. Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri agar mempermudah bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapat pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan mana yang benar dan salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan

kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.<sup>52</sup>

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.<sup>53</sup>

*Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni karya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 112.

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 128.

peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan.<sup>54</sup>

Selanjutnya, melalui seni pula para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.<sup>55</sup>

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.<sup>56</sup>

j. Strategi Penciptaan Budaya Religius di Sekolah.

Langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran,

---

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 129.

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 113.

<sup>56</sup> *Ibid*, hal. 114.

yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama oleh keseluruhan komponen sekolah berkaitan dengan nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga pendidikan. Setelah nilai-nilai agama disepakati, langkah selanjutnya adalah membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati. Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanasifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.<sup>57</sup>

Dalam tatanan praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang diinginkan dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. *ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religius yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik). melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis, ataupun lainnya.<sup>58</sup>

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan

---

<sup>57</sup> Ngainun Naim, *Op.Cit*, hal. 130.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 131.

dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah mode berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Strategi untuk menumbuhkan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan, melalui pertama, *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini, peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan. Ketiga, *normative reductive*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sementara pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>59</sup>

Budaya organisasi termasuk di dalamnya budaya sekolah merupakan budaya yang menaungi budaya religius atau dapat dikatakan budaya religius merupakan bagian atau cabang dari budaya sekolah.

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hal. 132.

Karena nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar budaya sekolah.<sup>60</sup>

Program pelaksanaan budaya sekolah berbasis karakter terpuji ini diorganisasikan dan diterapkan di lingkungan sekolah dengan menggunakan strategi pemodelan (*modelling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan lingkungan (*reinforcing*). Pembudayaan dan penanaman karakter ini secara terus menerus mensyaratkan proses pemodelan pengajaran, dan penguatan lingkungan atas karakter yang baik. Tim budaya sekolah dan karakter harus menjalin kerjasama secara interkoneksi dengan semua komponen sekolah dan menyatukan langkah mereka untuk membangun lingkungan sekolah yang berkarakter terpuji.<sup>61</sup>

Ketika semua komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter, ini berarti bahwa nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter yang sudah diprioritaskan harus dimodelkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan), diintegrasikan oleh setiap guru ke dalam mata pelajaran, dan dikuatkan oleh penataan lingkungan sekolah. Sementara itu, orang tua/ wali murid juga harus memperhatikan perkembangan karakter anak-anak mereka ketika berada di rumah; demikian juga proyek-proyek sosial yang disiapkan oleh komite sekolah dan masyarakat.<sup>62</sup>

#### 1) Pemodelan (*Modelling*)

Sekolah: Tim Budaya Sekolah dan Karakter akan membantu kepala sekolah, guru, dan karyawan untuk memahami atau mengerti arti penting pemodelan yang sehat bagi para siswa mereka. Ungkapan umum mengatakan bahwa karakter lebih mudah dipraktikkan daripada diajarkan. Pihak sekolah harus memahami betul bahwa pelajaran atas nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang pertama bagi para siswa adalah karakter mereka sendiri, yaitu

---

<sup>60</sup> Muhammad Fathurrohman, hal. 93.

<sup>61</sup> Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Gava Media, Yogyakarta, 2013, hal. 34.

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 35.

bagaimana kepala sekolah, guru, dan karyawan bersikap di antara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani orang tua/ wali siswa, dan tentu saja ketika mereka memperlakukan dan melayani para siswa itu sendiri.

Keluarga: orang tua memainkan peranan yang sangat penting sebagai model bagi anak-anak mereka. Tim Budaya Sekolah dan Karakter dapat membantu para orang tua/ wali siswa dengan menerbitkan berita berkala yang di dalamnya memuat kajian tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik atau berisi konsultasi orang tua dengan tim bimbingan dan konseling.

Masyarakat: masyarakat juga memainkan peran yang tak kalah pentingnya sebagai contoh atau model yang dapat menjadi pendorong keberhasilan para siswa dalam menerapkan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik. Tokoh-tokoh panutan tertentu dapat dijadikan model bagi para siswa dengan dihadirkan di sekolah untuk melakukan sharing atas kehidupan dan keberhasilan mereka. Para siswa pun dapat diminta untuk menemui atau melakukan wawancara ringan dengan tokoh-tokoh tersebut dan meminta mereka menceritakan hubungan antara nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik dan keberhasilan dalam kehidupan mereka.<sup>63</sup>

## 2) Pengajaran (*Teaching*)

Pihak sekolah bersama-sama dengan keluarga dan masyarakat harus memberikan perhatian yang serius terhadap pentingnya pembelajaran nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter bagi para siswa. Semua kegiatan harus diorganisasikan secara tepat sesuai dengan karakter yang sedang dibudayakan.. hendaknya ada bahasa yang sama yang digunakan pihak sekolah dan orang tua. Program tersebut dapat secara mudah diterapkan baik di sekolah maupun di rumah, yaitu sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan karakter yang sudah menjadi prioritas.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 35.

Sekolah: kurikulum yang diterapkan di sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berkarakter terpuji meliputi mata pelajaran, berbagai kegiatan dan proyek sosial. Dalam hal ini guru secara aktif mengajarkan kepada para siswa mengenai arti penting nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter terpuji yang menjadi prioritas sekolah dengan mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.

Keluarga: Lingkungan pembelajaran yang utama bagi anak-anak adalah di rumah. Para orang tua dapat mendiskusikan tentang nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang mejadi prioritas sekolah dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah mereka masing-masing. Untuk membantu para orang tua, Tim Budaya Sekolah dan Karakter beserta sekolah dapat menyusun kegiatan periodik yang dapat membantu mereka seperti kegiatan konsultasi kelas atau kelas orang tua.

Masyarakat: Tim Budaya Sekolah dan Karakter dapat mengajarkan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang baik kepada para siswa dengan cara menghadirkan tokoh-tokoh idola ke sekolah. Selain itu, tim pun dapat meyiapkan atau mebuat proyek untuk melakukan kunjungan sosial ke tempat-tempat tertentu yang sesuai dengan, nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang menjadi prioritas. Untuk hal yang kedua para siswa dapat diajak untuk bakti sosial atau berkunjung ke panti asuhan, panti jompo, dan lainnya.<sup>64</sup>

### 3) Penguatan Lingkungan (*Reinforcing*)

Agar pembudayaan karakter ini dapat berkembang dan berjalan dengan efektif, harus didukung dengan adanya penguatan yang konsisten. Penguatan yang konsisten ini antara lain dengan dilakukannya komunikasi yang terus menerus berkaitan dengan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang telah menjadi prioritas dan juga memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 36.

Sekolah: Penguatan terhadap pembudayaan karakter yang baik di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah adalah menjadi acuan pokok dalam pembudayaan karakter di sekolah. Penguatan yang lain dapat berupa pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan pihak sekolah seperti pembiasaan tegur salam dan sapa, serta jabat tangan, shalat dhuha, berdoa dalam mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, dan lain sebagainya. Penguatan pembudayaan karakter dapat juga berupa visualisasi atau pemasangan pamflet-pamflet yang bermuatan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, dan pemberian penghargaan kepada para siswa, atau kelas tertentu yang memperlihatkan prestasi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter prioritas. Tidak kalah pentingnya untuk mendukung pembudayaan karakter yang baik adalah penataan fisik lingkungan sekolah, seperti pertamanan dan lingkungan yang bersih dan sehat.

Keluarga: Penguatan pembudayaan karakter yang baik dilakukan juga dalam lingkungan keluarga. Pembudayaan ini dapat dilakukan dengan memberikan bacaan ringan kepada anak-anak yang dapat menuntun terbentuknya karakter terpuji. Hal-hal lain yang dapat dilakukan keluarga adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan positif sesuai dengan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah. Demikian juga dengan melakukan penataan tata ruang di lingkungan keluarga.<sup>65</sup>

Masyarakat: penguatan pembudayaan karakter terpuji ini dapat dilakukan dengan meminta para siswa untuk menemui tokoh-tokoh masyarakat setempat. Mereka dapat melakukan wawancara ringan atau diminta untuk menceritakan keteladanan dan keberhasilan seorang tokoh. Selain menemui dan menceritakan sosok tokoh masyarakat, proyek sosial yang ditugaskan kepada para siswa akan memberikan kesempatan kepada mereka secara aktif untuk menerapkan nilai-nilai

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 37.

karakter terpuji yang sekaligus merupakan sumbangan mereka terhadap masyarakat.

Masing-masing komponen sekolah, sejak dari kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua/ wali siswa, dan juga masyarakat memainkan peran yang penting bagi terwujudnya budaya sekolah. Mereka setiap hari harus mencurahkan dan memberikan perhatiannya terhadap berlakunya nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan terpuji di lingkungan sekolah. Terwujudnya budaya sekolah sepenuhnya berada di tangan mereka. Tanpa adanya kohesivitas dari semua komponen sekolah, sekolah akan mengalami suasana kebingungan, warga sekolah akan mengalami ketidakjelasan arah, dan tidak tahu ke mana arah yang harus dituju.

Melalui pemodelan (*modelling*), pengajaran (*teaching*), penguatan (*reinforcing*), di tambah dengan semangat dan kolaborasi semua komponen sekolah, terwujudnya budaya sekolah berbasis karakter terpuji bukanlah angan-angan yang kosong. Bangsa ini memang harus menjadikan sekolah-sekolah sebagai lahan yang subur dengan memberikan pemupukan yang baik demi terwujud budaya sekolah yang luhur. Setiap pihak harus siap untuk berubah dan melakukan perubahan ke arah tersebut.<sup>66</sup>

## 2. Pembentukan karakter

### a. Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembentukan berasal dari kata bentuk yang berarti lengkung, datar, bangun, gambaran, rupa, wujud dan sebagainya. Dan pembentukan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah sebuah proses, pembuatan, atau cara membentuk.<sup>67</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 38.

<sup>67</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hal. 692.

dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik, yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2015 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan nyata dalam kehidupan baik.<sup>68</sup>

Scerenko dalam Muchlas Samani mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>69</sup>

Menurut Rutland dalam Jamal Ma'mur Asmani mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar bahasa latin yang berarti "dipahat". Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, nama, atau reputasinya. Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter adalah sebuah sifat-sifat yang mencirikan kepribadian seseorang yang membedakan dengan yang lain. Karakter itu mencirikan seseorang dalam merespon situasi dan kondisi sosial yang dihadapi.<sup>70</sup>

Demikian juga, *William Berkovitsz* dalam Zuchdi menyatakan bahwa karakter serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Pendapat itu melandasi bahwa individu dalam merespon situasi

---

<sup>68</sup> Muchlas Samani, *et. al*, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2013, hal. 42.

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 43.

<sup>70</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2011, hal. 27-28.

dan kondisi sosial menggunakan pertimbangan moral. Moral sebagai dasar pertimbangan (*judgment*) individu dalam bertingkah laku. Setiap individu untuk bertingkah laku dalam merespon situasi dan kondisi sosial mencerminkan sifat-sifat yang menetap. Sifat menetap lewat aktualisasi tingkah laku ini yang mencirikan karakter seseorang.<sup>71</sup>

Hal itu ditandaskan oleh Hamengku Buwono X dalam Mumpuniarti bahwa “karakter” dari kata Latin “*kharakter*” yang maknanya “alat untuk menandai” (*tools for marking*). Dengan demikian, karakter adalah ciri-ciri tingkah laku seseorang yang menandai individu berbeda dengan individu lainnya. Ciri-ciri tersebut tercermin moral yang dipedomani dalam bertingkah laku.<sup>72</sup>

Dari beberapa definisi di atas bisa disimpulkan bahwa karakter adalah ciri-ciri, akhlak, kepribadian seseorang yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap dan berperilaku.

Menurut Achmad Mubarak dalam Warsiti bahwa karakter bisa dibentuk dan bisa berubah melalui pendidikan. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut *Adolf Heuken*, pembentukan karakter sebagai pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh enam unsur yaitu Tuhan, agama, keluarga, masyarakat, sekolah dan perbedaan jenis kelamin.<sup>73</sup>

#### b. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena

---

<sup>71</sup> Zuchdi dan Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. UNY Press, Yogyakarta, 2011, hal. 14-15.

<sup>72</sup> Mumpuniarti, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 3, 2012, hal. 254.

<sup>73</sup> Warsiti, *Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran IPA*, laporan penelitian, Surakarta, tt, hal. 385.

itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>74</sup>

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud seperti: keagamaan, gotong royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.<sup>75</sup>

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.<sup>76</sup>

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai

---

<sup>74</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2011, hal. 73.

<sup>75</sup> Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Op. Cit*, hal. 8.

<sup>76</sup> *Ibid*, hal.8.

karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.<sup>77</sup>

c. Unsur dalam pembentukan karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.<sup>78</sup>

Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan, oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Tentang pikiran, Joseph Murphy mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran yang memiliki ciri berbeda. Untuk membedakan ciri tersebut, maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subscious mind*) atau pikiran subjektif.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis dengan memiliki pengaruh sebesar 12 % dari kemampuan otak. Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di medulla oblongata yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Oleh karena itu, ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 8.

<sup>78</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hal. 17.

asing lagi dengan detak jantung ibunya. Pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.<sup>79</sup>

Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Dan gen hanya menjadi salah satu faktor penentu.

Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk, namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orang tualah yang memiliki andil besar dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua di sini adalah yang mempunyai hubungan genetis yaitu orang tua kandung, atau orang tua dalam arti yang lebih luas adalah orang-orang yang berada di sekeliling anak dan memberikan peran yang berarti dalam kehidupan anak.

#### d. Proses pembentukan karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri.

Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak

---

<sup>79</sup> *Ibid*, hal. 17.

sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.<sup>80</sup>

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self image*) dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi bayak permasalahan dan penderitaan.<sup>81</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan;

- 1) Suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan pada semangat pengabdian dan kebersamaan.
- 2) Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
- 3) Membina nilai/ karakter sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.<sup>82</sup>

### 3. Pendidikan karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Winton pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada siswa yang diajarnya. Pendidikan

---

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 18.

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 19.

<sup>82</sup> *Ibid*, hal. 20.

karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.<sup>83</sup>

Pendidikan Karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*Good Character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Menurut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sementara itu *Alfie Kohn* menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter. Dalam makna yang sempit, pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit, pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.<sup>84</sup>

*Anne Lockwood* mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa seperti ternyata dalam perkataannya. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non relativistik (diterima luas) yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya *Anne Lockwood* memerinci ada tiga proposisi sentral dalam *pendidikan* karakter, *pertama*, bahwa tujuan pendidikan moral dapat dikejar/ dicapai, tidak semata-mata membiarkannya sekadar sebagai

---

<sup>83</sup> Muchlas Samani, *et.al*, *Op. Cit*, hal. 43.

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 44.

kurikulum tersembunyi yang tidak terkontrol, dan bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan nyata dari masyarakat dan telah menjadi konsensus bersama. *Kedua*, bahwa tujuan-tujuan behavioral tersebut adalah bagian dari pendidikan karakter, dan *ketiga*, perilaku antisosial sebagai bagian kehidupan anak-anak adalah sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.<sup>85</sup>

Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai. Pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberi keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik bereperilaku sebagai insan kamil.<sup>86</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

---

<sup>85</sup> *Ibid*, hal. 45.

<sup>86</sup> *Ibid*, hal. 46.

#### b. Tahapan- tahapan pendidikan karakter

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan instant, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu :

- 1) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap dan perilaku dan karakter siswa
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari
- 4) Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Jika seluruh tahap ini dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.<sup>87</sup>

Zubaedi menyebutkan bahwa pengembangan karakter sebagai proses tiada henti terbagi menjadi empat tahapan; *pertama*, pada usia dini, disebut sebagai tahap pembentukan karakter; *kedua*, pada usia remaja, disebut sebagai tahap pengembangan; *ketiga*, pada usia dewasa, disebut sebagai tahap pemantapan; dan *keempat*, pada usia tua, disebut sebagai tahap pembijaksanaan.<sup>88</sup>

#### c. Prinsip Pendidikan Karakter

---

<sup>87</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hal. 108-109.

<sup>88</sup> Zubaedi, *Op. Cit*, hal. 110.

Pendidikan karakter harus dimulai sejak lahir bahkan masih dalam kandungan melalui belaian kasih sayang ibu dan bapaknya. Pada masa bayi, penanaman pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting. Nilai dan norma ditanamkan melalui contoh perilaku anggota semua keluarga. Kemudian memasuki empat tahun, anak mulai berkenalan dengan lingkungan baru, yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau pendidikan usia dini. Pada tahap ini, penanaman pendidikan karakter sangat penting. Para ahli psikologi menyebutnya sebagai masa emas (*golden age*), karena usia ini sangat menentukan kemampuan mengembangkan potensi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar lima puluh persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan tiga puluh persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan dua puluh persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.<sup>89</sup>

Sejalan dengan tumbuh kembangnya anak, pada lingkungan sekolah, penanaman pendidikan karakter lebih kompleks. Anak-anak dituntut belajar berperilaku dalam menghayati, mengamalkan nilai dan norma, dan akhlak mulia. Pembinaan karakter yang mudah dilakukan ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya, pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD, bukan berarti pada jenjang lainnya tidak mendapat perhatian, namun porsinya saja yang berbeda. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus. Namun dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah. Penanaman dan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai luhur di lingkungan sekolah harus terintegrasi dalam proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Pembiasaan dan menciptakan lingkungan yang kondusif serta menjadi figur bagi peserta didik adalah pekerjaan yang tidak mudah. Sekolah, baik di perkotaan maupun di pedesaan barangkali sudah sering dan terbiasa memberikan pelajaran pendidikan karakter. Namun hal ini seringkali lebih

---

<sup>89</sup> *Ibid*, hal. 137.

dominan aspek pengenalan atau pemahaman (kognitif), yang sulit adalah bagaimana penghayatan dan pengamalannya.<sup>90</sup>

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter adalah:

- 1) Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- 2) Melalui semua mata pelajaran; pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.
- 3) Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.<sup>91</sup> Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan guru. Guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senaang dan tidak indoktrinatif.<sup>92</sup>

*Character Education Quality Standard* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

---

<sup>90</sup> *Ibid*, hal. 137.

<sup>91</sup> *Ibid*, hal. 138.

<sup>92</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hal. 110.

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.<sup>93</sup>

d. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

1) *Moral Knowing*

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini, maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.<sup>94</sup>

*Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), Logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).

---

<sup>93</sup> *Ibid*, hal. 109.

<sup>94</sup> *Ibid*, hal. 31.

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan mereka.

Akal adalah karunia Allah SWT yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal, hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi, “Apakah mereka tidak pernah merenung berpikir tentang diri mereka?” (QS Al-Ankabut : 20)

Pembinaan pola pikir/ kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat *fatanah* Rasulullah. Seorang yang *fatanah* itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang mempunyai sifat *fatanah* mampu menangkap gejala dan hakikat di balik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan menangkap peristiwa yang ada di sekitarnya, kemudian menyimpulkannya sebagai pengalaman berharga dan pelajaran yang memperkaya khazanah. Mereka tidak segan untuk belajar dan mengajar karena hidup hanya semakin berbinar ketika seorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut, mereka yang memiliki sifat *fatanah* sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.<sup>95</sup>

Toto Tasmara dalam bukunya “Kecerdasan Ruhaniah” mengemukakan bahwa karakteristik yang terkandung dalam jiwa *fatanah* antara lain:

- a) *The man of the wisdom*. Mereka tidak hanya menguasai dan terampil dalam melaksanakan profesinya, tetapi juga sangat berdedikasi dan dibekali dengan hikmah kebijakan (QS Al-Baqarah :269)
- b) *High in integrity*. Mereka sangat bersungguh-sungguh dalam segala hal, khususnya dalam meningkatkan kualitas keilmuan dirinya. Mereka tidak hanya memikirkan apa yang tampak, tetapi mampu

---

<sup>95</sup> *Ibid*, hal. 32.

- melihat apa di balik yang tampak tersebut melalui proses penerangan atau tafakkur ( QS Ali Imran :190)
- c) *Willingness to learn*. Mereka memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dihadapinya. (QS Yusuf: 111)
  - d) *Proactive stance*. Mereka bersikap proaktif, ingin memberikan kontribusi positif bagi Inkgungannya. Melalui pengalaman dan kemampuan dirinya, ia telah menjadikannya sebagai sosok yang mampu mengambil keputusan yang terbaik da menjauhi hal-hal yang akan merugikan (QS Al-Maidah :100)
  - e) *Faith in God*. Mereka sangat mencintai Tuhannya dan karenanya selalu mendapatkan petunjuk dariNya. Hidupnya bagaikan telah dihibahkan untuk Allah sehingga tumbuh rasa optimis untuk menjadikan Allah sebagai tempat dirinya bersandar atau bertawakkal (QS Alim Imran: 7.30-31. Al-Baqarah :138)
  - f) *Creditable and Reputable*. Mereka selalu berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai insan yang dapat dipercaya sehingga tidak pernah mau mengingkari janji atau mengkhianatai amanah yang dipikulkan kepada dirinya. (QS A-Ra'du :19-22)
  - g) *Being the best*. Selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan (*the excellent exemplary*) dan menampilkan unjuk kerja yang terbaik (Ali Imran: 110)
  - h) *Emphaty and compassion*. Mereka menaruh cinta kepada orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri (QS At-Taubah: 128)
  - i) *Emotional maturity*. Mereka memiliki kedewasaan emosi, tabah dan tidak pernah mengenal kata menyerah serta mampu mengendalikan diri dan tidak pernah terperangkap dalam keputusan yang emosional (QS Luqman:17)
  - j) *Balance*. Mereka memiliki jiwa yang tenang, sebagaimana dikenal dalam Al-Qur'an sebagai nafsul muthmainnah (QS al-Fajr::27-30, as-Syu'ara :89)

k) *Sense of mission*. Mereka memiliki arah tujuan atau misi yang jelas dalam kehidupannya. (QS at-Taubah:33, al-Fath:28, ash-Shaf:9)

l) *Sense of competition*. Mereka memiliki sikap untuk bersaing dengan sehat, karena mereka sadar bahwa setiap umat memiliki kiblat dan martabatnya dengan memiliki *sense of competition* (QS al-Baqarah: 148)

2) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Seorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.<sup>96</sup>

Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. Indikator dari seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (*credible*), menghormati dan dihormati. sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat.

*Moral Loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, yaitu: Percaya diri (*self esteem*), Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), Cinta kebenaran (*loving the good*), Pengendalian diri (*self control*), Kerendahan hati (*humility*).

Mereka yang mempunyai kecerdasan ruhaniah dihormati dan dipercaya bukan karena kemampuan fisiknya, tetapi kekuatan ruhaniah yang senantiasa diterimanya dengan penuh rasa amanah. Mereka merasakan ada semacam getaran dalam sanubarinya. Ada Allah di hatinya, dan kemanapun mereka berpaling ia melihat-Nya

---

<sup>96</sup> *Ibid*, hal. 33.

(QS Al-baqarah :115). Sikap seperti ini menumbuhkan gairah dan yang sangat kuat dan antusiasme.<sup>97</sup>

Menurut Toto Tasmara dalam Abdul Majid bahwa di dalam diri yang amanah ada beberapa nilai yang melekat, yaitu:

- a) Rasa tanggung jawab (taqwa). Mereka ingin menunjukkan hasil yang optimal atau islah.
- b) Kecanduan kepentingan dan *sense of urgency*. Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasakan dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya sebaik-baiknya.
- c) Al-Amin, kredibel, ingin dipercaya dan mempercayai hidup baginya adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercaya.
- d) Hormat dan dihormati (*honorable*), hidup yang wajar dan tidak harus menjadi harismatik atau berupaya membuat dirinya menjadi yang dikultuskan. dia merasakan bahwa hanya mungkin dicintai bila diapun terbuka untuk mencintai.<sup>98</sup>

Bersikap inilah kemudian yang harus disertai strategi belajar mengajar yang sudah didahului oleh konsep bermain dan belajar, apabila bermain memberikan kebebasan, dan belajar mengajaak seorang anak untuk memahami, maka bersikap adalah memepertahankan prinsip dan menunjukkan keinginan yang lahir dari dalam diri secara bertanggung jawab.

Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis. Memang untuk mengajarkan anak bersikap kepada seorang guru perlu memberikan pengetahuan sebagai landasan, tetapi proses pemberian pengetahuan ini harus ditindaklanjuti dengan contoh.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> *Ibid*, hal. 34.

<sup>98</sup> *Ibid*, hal. 34.

<sup>99</sup> *Ibid*, hal. 35.

### 3) *Moral Doing/ Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah keutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain.<sup>100</sup>

Rasulullah bersabda: "Engkau belum disebut sebagai orang yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri"

Ucapan Rasulullah di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul. Kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat. Di sinilah salah satu peran sifat *tabligh* yang merupakan salah satu akhlak Rasulullah SAW, yaitu menyampaikan kebenaran melalui suri tauladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam.

Untuk memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan/ kompetensi dan ketrampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua maupun lingkungan agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar siswa kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>101</sup>

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi, maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

Meskipun demikian, ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang harus kita lakukan, namun asih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan kita ke dalam tindakan. Untuk benar-benar memahami apa yang menggerakkan

---

<sup>100</sup> *Ibid*, hal. 35.

<sup>101</sup> *Ibid*, hal. 36.

seseorang untuk melakukan tindakan moral, kita perlu memperhatikan tiga aspek karakter berikut; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Kompetensi; kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan konflik dengan adil, misalnya kita memerlukan keahlian praktis; mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain dan mengusahakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, kita harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.<sup>102</sup>

Keinginan; pilihan mana yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik seringkali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran, untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi, untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan, untuk menolak godaan, untuk menentang tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan berada pada inti dorongan moral.<sup>103</sup>

Kebiasaan; dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter baik, seringkali melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.

Untuk alasan ini, anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral, mereka memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang baik.

---

<sup>102</sup> Thomas Lickona, *Education for character Mendidik untuk membentuk karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, hal. 98.

<sup>103</sup> *Ibid*, hal. 99.

Kebiasaan baik yang terbentuk akan bermanfaat bagi diri mereka sendiri bahkan ketika mereka menghadapi situasi yang berat.

Dalam pribadi karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah selalu demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, sering kita mengembangkan karakter-proses seumur hidup- kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat menginterasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.<sup>104</sup>

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter

Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter.

Pertama adalah faktor *insting* (naluri). Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab disebut *gharizah*). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.<sup>105</sup>

Kedua adalah adat atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur dan olahraga.<sup>106</sup>

Faktor ketiga adalah keturunan (*wirotsah/ heredity*). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang.<sup>107</sup>

Faktor keempat adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan ada dua macam, yaitu :

---

<sup>104</sup> *Ibid*, hal. 100.

<sup>105</sup> Zubaedi, *Op. Cit*, hal. 178.

<sup>106</sup> *Ibid*, hal. 179.

<sup>107</sup> *Ibid*, hal. 180.

### 1) Lingkungan alam.

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alamnya baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.<sup>108</sup>

### 2) Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan meliputi; lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas<sup>109</sup>.

## f. Pendidikan Karakter dalam Islam

### 1) Karakter dalam Sudut Pandang Islam

Spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dikatakan lenyap.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menemukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi

---

<sup>108</sup> *Ibid*, hal. 182.

<sup>109</sup> *Ibid*, hal. 183.

kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.<sup>110</sup>

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktrin, dogmatis, tidak secara individu dan logis.<sup>111</sup>

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyid Hosen Nasr, Naquib al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai

---

<sup>110</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hal. 58.

<sup>111</sup> *Ibid*, hal. 58-59.

bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai model pendidikan moral barat.<sup>112</sup>

## 2) Karakter Pribadi Rasulullah sebagai Simpul Akhlak Islam

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Al-Qur'an dalam surat al-Ahzab/ 33 ayat 21 menyatakan: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik". Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi juga dinyatakan bahwa dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus tak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia"<sup>113</sup>

Akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya, pembinaan akhlak dimulai sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.<sup>114</sup>

Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nahl/ 16 ayat 90: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang

---

<sup>112</sup> *Ibid*, hal. 59.

<sup>113</sup> Al-Hadis, *AsSunan al-Kubra*, Haidar Abad, Majlis Dairah al-Ma'arif an-Nidzamiyah, cet. 1, no. 1344.

<sup>114</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit*, hal. 59-60.

perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. Pendidikan akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana Rasulullah bersabda: “Kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik. “ (HR Abu Yu’la dan al-Baihaqi).<sup>115</sup>

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Menurut Mubarak dalam Abdul Majid bahwa kualitas akhlak seseorang dinilai tiga indikator. *Pertama*, konsistensi antara yang dikatakan dengan dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

Ajaran akhlak senantiasa bersifat praktis, dalam arti langsung dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran akhlak yang bersifat antipatif terhadap kebutuhan perubahan, memiliki sejumlah prinsip yang kentur yang dapat mengarahkan warga masyarakat pada perubahan, misalnya, adalah prinsip membawa manfaat. Prinsip inilah yang menjaga agar reaksi-reaksi sesaat yang umumnya negatif terhadap gagasan dan gaya baru, justru tidak mematakannya.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> *Ibid*, hal. 60.

<sup>116</sup> *Ibid*, hal. 60-61.

### 3) Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter

Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah Negara kita bukan atheis tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai inti dari keempat sila yang lainnya.

Suhamawijaya mengatakan bahwa Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan” Agama adalah unsur mutlak dalam national dan *Character Building*“. Hal ini diperkuat dengan pendapat Suhamawijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.

Salah satu pemikir pendidikan karakter kontemporer, Thomas Lickona memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Bagi dia nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependeritaan (*public copassion*), pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.<sup>117</sup>

Menurutnya, agama bukanlah urusan sekolah negeri. Dan pendidikan karakter tidak ada urusan dengan ibadat dan doa-doa yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Ia membedakan dengan tegas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Bagi dia, agama memiliki pola hubungan vertikal antara seorang pribadi dengan

---

<sup>117</sup> *Ibid*, hal. 61.

keilahian, sedangkan pola hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antimanusia di dalam masyarakat (individu dengan individu yang lainnya).

Oleh karena itu, pendidikan karakter berurusan dengan pengajaran nilai-nilai dasar yang secara virtual dapat diterima oleh semua masyarakat yang beradab, tanpa peduli di mana dan kapan. Nilai-nilai ini semestinya mengatasi nilai-nilai keyakinan agama apapun.<sup>118</sup>

Menurut Koesuma, dalam konteks kehidupan bermasyarakat di Indonesia, pemisahan teoritis antara pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan patutlah dipertanyakan keshahihannya. Sebab, jika pemisahan itu terjadi dasar kehidupan negara kita akan timpang. Paling tidak, ada dua alasan Lickona yang kurang tepat.

*Pertama*, Lickona mengatakan bahwa kehidupan religius seseorang merupakan urusan antara individu dengan Tuhannya, sebuah pemahaman tentang kehidupan beragama secara keliru. Keberagamaan dapat menjadi fondasi kokh bagi pelaksanaan pendidikan karakter terutama agama akan menjadi dasar kokoh tak tergoyahkan bagi pelaksanaan nilai-nilai moral ketika nilai-nilai moral tersebut diyakini berasal dari perintah Tuhan sendiri.

Kehidupan rohani yang matang akan semakin membuat manusia semakin manusiawi, dan membuatnya semakin dapat melengkapi fitrahnya sebagai manusia, yaitu manusia yang senantiasa ada bersama orang lain. Jika pendidikan agama itu malah menjadi penghambat integrasi bagi pelaksanaan nilai-nilai moral, atau malah bertentangan dengan nilai-nilai moral, maka yang keliru bukanlah agamanya, melainkan cara menafsirkan ajaran agama itu dalam tataran praktis. Oleh karena itu, cara penafsiran atas ajaran agama inilah yang perlu diperbaiki.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> *Ibid*, hal. 62.

<sup>119</sup> *Ibid*

*Kedua*, mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan relasi antar individu di dalam masyarakat akan menciptakan corak relasi antar pribadi yang semu. Sebab, individu yang dihormati itu ternyata tidak termasuk keyakinan agamanya. Relasi seperti ini tidak autentik sebab ia hanya menghormati individu secara parsial. Menghormati individu sesungguhnya juga merupakan kesediaan dan keterbukaan hati untuk menghormati keyakinan iman dan ajaran kepercayaan dari individu tersebut. Individu tidak dapat dikatakan menghormati individu lain jika ia tidak dapat menghargai keyakinan dan kepercayaan iman orang lain.<sup>120</sup>

Oleh karena itu, pendidikan karakter jika dipahami secara demikian tidak akan kokoh dan tidak akan stabil, sebab mereka hanya menghargai sebagian dari kekayaan individu. Mereka tidak sungguh-sungguh ingin menghargai individu apa adanya, terlebih berkaitan dengan keyakinan fundamental asasi berkaitan dengan kepercayaan ini. Maka, pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dan individu lain. Tapi antara individu yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan kita merupakan sebuah keharusan jika kita ingin tetap setia dengan Pancasila.

Namun demikian, ada ide dari Lickona yang bisa kita jadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan kita. Dari pengalaman kita melihat bahwa praksis peribadatan dan doa-doa yang dilakukan di dalam lingkungan pendidikan, jika berhenti pada tindakan ritual semata, tidak akan membantu perkembangan individu menjadi seorang berkarakter. Persoalan kehancuran moral bangsa tidak dapat diatasi dengan berdoa atau hanya dengan membaca kitab suci. Oleh karena itu, gagasan Lickona yang masih relevan bagi kita adalah bahwa dalam

---

<sup>120</sup> *Ibid*, hal. 63.

melaksanakan pendidikan karakter, terlebih berkaitan dengan pendidikan agama, kita tidak boleh berhenti pada pengembangan nilai keagamaan yang sifatnya ritual.<sup>121</sup>

Hal lain yang perlu diperhatikan bagi integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah kaitan antara keyakinan agama dan kebersamaan hidup dalam masyarakat yang bhinneka seperti Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak dapat dijadikan sebagai dasar bagi kehidupan bersama di mana terdapat berbagai macam perbedaan keyakinan iman di dalam masyarakat. Justru karena memiliki unsur yang lebih dalam dan fundamental bagi pribadi, kesepakatan hidup bersama tidak dapat ditentukan oleh keyakinan pemeluk agama tertentu dalam sebuah masyarakat. Inilah yang ada dalam benak para pendiri bangsa ini ketika mereka melepaskan tujuh kata dalam Piagam Jakarta.

Nilai-nilai agama dan nilai demokrasi bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan. Jika dipahami secara lebih utuh dan intergral, nilai-nilai ini dapat memberikan sumbangan yang efektif bagi sebuah penciptaan masyarakat yang stabil dan mampu bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Ini sesungguhnya yang menjadi semangat dalam pasal-pasal Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan agama merupakan dukungan dasar yang tak tergantikan bagi keutuhan pendidikan karakter, karena dalam agama terkandung nilai-nilai luhur yang mutlak kebaikan dan kebenarannya.<sup>122</sup>

Ada dua pesan pokok agama. *Pertama*, memberikan pesan dan ajaran agar seseorang memiliki visi dan makna hidup yang bersumber dari kesadaran iman. Kita semua berasal dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan sehingga apa pun yang kita perbuat selama di dunia ini mesti dipertanggungjawabkan kelak. *Kedua*, agar dengan pemahaman dan penghayatan agama, seseorang tumbuh berkembang menjadi

---

<sup>121</sup> *Ibid*, hal. 63-64.

<sup>122</sup> *Ibid*, hal. 64.

pribadi yang baik, yang senantiasa menebarkan damai dan manfaat bagi sesamanya.

Mengingat semua Rasul Tuhan selalu membawa misi yang sama, yaitu keimanan dan budi mulia, semua agama mesti sepakat dalam hal urgensi pendidikan karakter dan kesadaran akan kehadiran Tuhan.<sup>123</sup>

Ajaran agama sebagai himpunan norma dan nilai sangat mudah didapatkan. Bertaburan dalam kitab suci dan buku-buku teks khotbah keagamaan yang menyajikan sederet dalil dan kalimat suci tentang nilai nilai kebaikan. Tetapi, jika yang hendak diraih adalah pembentukan dan pembinaan karakter, yang lebih fundamental adalah memindahkan dan menghidupkan teks normatif itu ke dalam "teks" berupa perilaku, keteladanan, dan pembiasaan dan bagaimana memberdayakan informasi keilmuan itu menjadi kekuatan riil untuk menggerakkan transformasi sehingga melahirkan sebuah karakter sosial. Dan ini harus dimulai dari unit-unit dan pribadi yang mampu menggerakkan lingkungannya secara signifikan, berlangsung secara berbarengan sebagai gerakan, dan kebangkitan nasional. Dalam pembentukan karakter bangsa ini, peran pemerintah sangat penting.<sup>124</sup>

Himpunan norma dan khotbah keagamaan akan efektif mempengaruhi perilaku individu dan kelompok jika pemerintah dan masyarakat turut mengondisikan sesuai peran dan tugasnya masing-masing. Bagaimana menjadikan agama sebagai sumber dan pilar pembentukan karakter? Dalam sebuah institusi pendidikan, akan lebih efektif kalau nilai-nilai keagamaan itu menjadi "living values" yang menjadi roh dan norma dari kultur sekolah.<sup>125</sup>

## B. Kerangka Pemikiran

Budaya religius sekolah menurut Muhaimin dalam Fathurrohman adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku

---

<sup>123</sup> *Ibid*, hal. 1.

<sup>124</sup> *Ibid*, hal. 1-2.

<sup>125</sup> *Ibid*, hal. 2.

dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.<sup>126</sup> Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jama'ah shalat Dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>127</sup>

Penciptaan budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.<sup>128</sup>

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya sekolah sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.<sup>129</sup> Macam-macam nilai religius antara lain: nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan, dilakukan secara kontinyu, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan satu karakter lembaga yang unggul.<sup>130</sup>

---

<sup>126</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit*, hal. 51.

<sup>127</sup> Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Op.Cit*, hal. 332.

<sup>128</sup> *Ibid*, hal. 357.

<sup>129</sup> *Ibid*, hal.359.

<sup>130</sup> *Ibid*, hal.361.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal, karena nilai religius merupakan salah satu nilai pembentuk karakter. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur.

Di sekolah, budaya religius dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, yaitu melakukan kegiatan rutin, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung bagi penyampaian pendidikan agama, kegiatan spontan, mengadakan peralatan peribadatan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas seni dalam ketrampilan dan seni, menyelenggarakan perlombaan dan kegiatan seni.

Langkah konkret mewujudkan budaya religius di sekolah melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. Strategi dalam melaksanakan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui *power strategy*, *persuasive re educativ*, dan *normative re educative*.

Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.<sup>131</sup>

Budaya religius dapat digunakan sebagai wahana pelaksanaan pendidikan karakter. Karakter anak didik akan dapat dibentuk dan kualitas pendidikan akan mampu ditingkatkan dengan cara anak didik melakukan pembelajaran

---

<sup>131</sup> Ngainun Naim, *Op. Cit*, hal. 125.

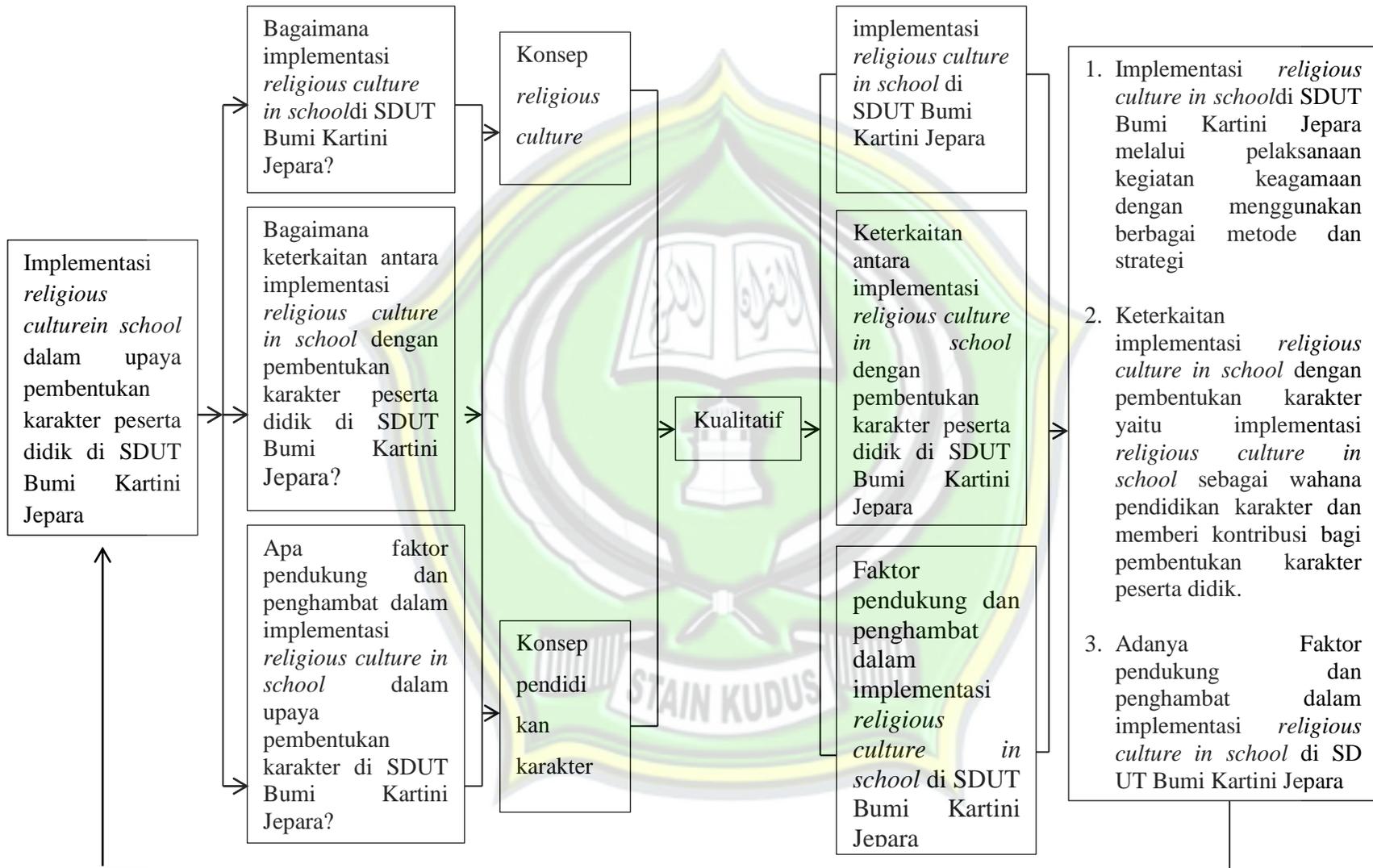
dengan metode pembiasaan, sehingga nilai-nilai religius akan langsung ter-include ke dalam diri anak didik dengan cara anak melakukan kegiatan yang merupakan bagian dari budaya religius.<sup>132</sup>

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis berpendapat bahwa proses pembentukan karakter dalam diri peserta didik sangatlah penting dilaksanakan di sekolah, karena sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang penting untuk mewujudkan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan dan pembentukan karakter sangat tepat jika dilakukan melalui pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui kegiatan keagamaan, strategi dan metode. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Di dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah, membutuhkan peran seluruh komponen sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru komite sekolah dan juga dukungan orang tua peserta didik.

---

<sup>132</sup> Muhammad Fathurrohman, *Op. Cit.* hal. 164.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



### C. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam kegiatan ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini sesuai dengan *research* yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya:

1. Disertasi yang berjudul: “Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Studi Kasus Pada lembaga Pendidikan Insantama Cendikia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta)” yang ditulis oleh Agus Retnanto dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. Penelitian ini mengkaji tentang konsep Pendidikan Islam terpadu yang diterapkan di Insantama Cendikia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta adalah menambah jenis mata pelajaran dengan mengembangkan dari mata pelajaran induknya yaitu Pendidikan agama Islam. Pengembangan mata pelajaran itu antara lain; Aqidah, Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur’an, Al-Hadits, Syariah, Fiqh, dan Bahasa Arab. Kedua lembaga tersebut meletakkan konsep Sekolah Islam Terpadu dengan mengkonstruksi sistem keterpaduan pendidikan ke dalam tiga aspek keterpaduan yaitu; (1) keterpaduan unsur-unsur pelaksana pendidikan (2), keterpaduan proses pendidikan (3) keterpaduan substansi materi kurikulum.

Lembaga pendidikan tersebut mengimplementasikan model pengembangan karakter dan kepribadian melalui ideologi kultural edukatif keagamaan. Lima program strategis yang melandasi tujuan Institusional, Misi dan Visi Pendidikan Islam Terpadu pada kedua lembaga tersebut diantaranya ; (1) Program Unggulan Sekolah (2) pembentukan karakter anak didik/ mahasiswa (3) sistem pendidikan Islam Terpadu (4) pengembangan kurikulum secara substansial (5) aktifitas pembinaan siswa/mahasiswa yang terpola secara unik.

Secara struktural, kurikulum pendidikan Islam di sekolah/ kampus lembaga pendidikan tersebut dijabarkan dalam tiga komponen materi pendidikan yang utama yang sekaligus menjadi karakteristik khas, yakni:

(1) *pembentukan Syakhsiyyah Islamiyyah* (kepribadian Islam) (2) *Tsaqofah* Islam dan (3) Ilmu Kehidupan (Iptek , keahlian dan ketrampilan)

Proses pendidikan karakter dan pengembangan kepribadian Islam pada lembaga pendidikan sekolah Islam Terpadu Insantama menerapkan konsep pendidikan yang berkesinambungan dan berkelanjutan dan dilaksanakan secara holistik (menyeluruh).

2. Tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Semarang” yang ditulis oleh Hery Nugroho dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Tesis ini mengkaji tentang implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan Agama Islam melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam PAI dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara, yakni intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang adalah memasukkan delapan belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran PAI. Dalam mengevaluasi pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI peneliti melihat dari empat aspek, yakni: *input* (masukan), *process* (proses), *output* (hasil), dan *outcome* (dampak)

Dari segi input siswa yang masuk tergolong baik, dari segi input dari tenaga pendidik PAI termasuk sangat baik, dan juga dari segi proses dan *output* baik. Adapun dampak (*outcome*) adanya pelaksanaan Pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang ternyata dirasakan siswa SMA Negeri 3 Semarang. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang berdampak baik bagi siswa, yaitu: memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karenan nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa

depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan, maka kita tergugah untuk memberi bantuan.

Berdasarkan deskripsi mengenai beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis baik dari subjek maupun obyek penelitiannya. Penelitian ini lebih terfokus pada penerapan budaya religius di sekolah yang diterapkan untuk seluruh warga sekolah sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik.

